

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang saat ini merupakan salah satu negara maju di dunia yang terkenal dengan kemajuannya di berbagai bidang seperti di bidang teknologi, industri dan juga ekonomi. Ekonomi Jepang saat ini merupakan yang terbesar ketiga di dunia setelah Amerika dan China. Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang pada tahun 2018 mencapai 5,038 triliun USD, lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang senilai 4,930 triliun USD. Kuatnya ekonomi Jepang tersebut merupakan hasil dari kerja sama antara pemerintah dan sektor-sektor industri, serta kemajuan teknologi yang telah membangun manufaktur juga ekonomi ekspor Jepang (www.investopedia.com/insights/worlds-top-economies/). Negara yang menjadi tujuan utama ekspor Jepang adalah Amerika Serikat, Cina, Korea Selatan, Hongkong, Thailand yang meliputi ekspor mobil, motor, suku cadang mobil, mesin pembangkit listrik, produk besi dan baja, semikonduktor, dan bahan plastik (www.worldatlas.com/articles/the-economy-of-japan.html). Keberhasilan ekonomi Jepang juga didukung oleh sumber daya manusianya yang memiliki etos kerja yang tinggi (Widiandari, 2016: 25)

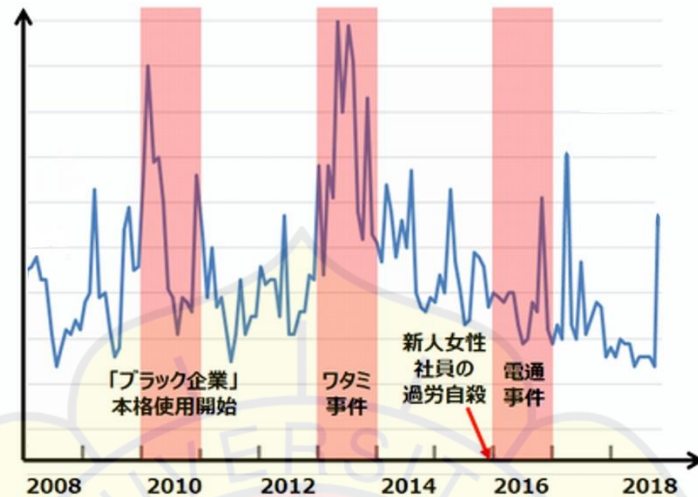
Etos kerja menurut Ginting (2016: 7) adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang dalam bekerja, dilandaskan oleh etika atau pandangan kerja yang diyakini, dan diwujudkan dengan tekad dan perilaku konkret di dunia kerja. Etos kerja orang Jepang berasal dari nilai-nilai budaya yang telah ada sejak dulu dan diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu dari nilai budaya yang ditanamkan orang Jepang dalam bekerja adalah prinsip *ganbaru* dan *gaman*. Prinsip *ganbaru* pada dasarnya adalah melakukan yang terbaik dalam bekerja sedangkan, prinsip *gaman* berarti menekan perasaan batin diri sendiri dan bersabar ketika mengalami sesuatu yang sulit (Vainio, 2020: 114). Pekerja Jepang sering digambarkan sebagai pekerja yang disiplin, berdedikasi tinggi, serta memiliki loyalitas tinggi terhadap pekerjaan dan perusahaannya. Orang Jepang dalam bekerja rela untuk bekerja lembur tanpa mengharapkan bayaran dan menganggap disiplin

kerja serta lamanya waktu kerja sebagai tolak ukur nilai dan status orang Jepang. Bagi orang Jepang, jika perusahaan mendapatkan keuntungan, maka mereka akan mendapatkan imbalan atas kerja kerasnya tersebut (Gemilang, 2013: 3-4).

Namun, ada perusahaan yang mendorong pekerjanya untuk terus bekerja keras tetapi tidak memperhatikan kesejahteraan pekerjanya, bahkan hingga melakukan tindakan yang melanggar Undang-Undang Standar Ketenagakerjaan Jepang, seperti memaksa karyawan bekerja terlalu lama dan tidak membayar lembur (<https://toyokeizai.net/articles/-/101673?page=2>). Demi memajukan produktivitas dan ekonomi perusahaan, beberapa perusahaan Jepang memaksa pekerjanya untuk bekerja setiap hari tanpa mengenal libur, bahkan hingga melebihi batas waktu normal bekerja yaitu 8 - 12 jam per hari. Kondisi ini mengakibatkan banyaknya pekerja yang stress akibat kerja berlebih sehingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri atau *karoujisatsu* dan kematian karena terlalu lama bekerja atau biasa disebut dengan *karoushi* (Widiandari, 2016: 29). Perusahaan yang menyebabkan para pekerjanya mengalami pelecehan seksual, kekerasan, gangguan kesehatan mental, bunuh diri serta *karoushi* telah dikritik oleh masyarakat Jepang. Perusahaan-perusahaan ini disebut dengan *burakku kigyō* (Takahashi et al., 2018: 54).

Burakku kigyō terdiri dari kata ブラック (*burakku*) dan 企業 (*kigyō*). Kata "*burakku*" berasal dari Bahasa Inggris "*black*" yang artinya hitam sedangkan, kata "*kigyō*" berasal dari Bahasa Jepang yang artinya perusahaan (Sari, 2015: 33). *Burakku kigyō* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perusahaan hitam. Dalam konteks Bahasa Jepang, kata "hitam" tidak berhubungan dengan diskriminasi rasial melainkan untuk menunjukkan konsep ilegalitas, kejahatan dan kegelapan (Takahashi et al., 2018: 54). *Burakku kigyō* awalnya merupakan sebuah bahasa gaul internet (*internet slang*) pada akhir tahun 2000-an yang digunakan di sebuah situs papan buletin elektronik "*2channel*" di Jepang. Namun, tahun 2013 penggunaan kata *burakku kigyō* mulai banyak digunakan oleh media massa Jepang seperti Asahi Shimbun untuk menunjukkan perusahaan yang dianggap jahat karena telah mengeksploitasi tenaga kerjanya (Tsuzaki, 2017: 90-91).

Gambar 1. Grafik Penggunaan Kata Burakku Kigyō pada Artikel Jepang Tahun 2008-2018



(Sumber : EE Times Japan)

Grafik di atas menunjukkan artikel yang menggunakan kata *burakku kigyō* di judulnya dari tahun 2008 hingga tahun 2018 menggunakan Google Trends yang dikutip pada situs artikel EE Times Japan. Terdapat 3 puncak tren penggunaan kata *burakku kigyō* yaitu pada tahun 2010, 2013 dan 2016. Tahun 2010 topik *burakku kigyō* meningkat karena dimulainya “*Black Company Award*” sebuah nominasi yang diadakan untuk memilih perusahaan yang termasuk ke dalam *burakku kigyō*. Acara tersebut disponsori oleh Pacific Asia Resource Center, sebuah perusahaan nirlaba yang bergerak di bidang sosial dan ekonomi (www.eetimes.itmedia.co.jp/ee/spv/1901/30/news023_4.html). Pada tahun 2013 terjadi insiden di sebuah perusahaan bernama Watami Foodservice di mana pekerjanya bernama Mori Mina melakukan bunuh diri akibat dipaksa untuk bekerja lembur 141 jam sebulan, tetapi perusahaan mengklaim insiden tersebut sebagai kecelakaan kerja dan perusahaan Watami pada akhirnya dianggap sebagai *burakku kigyō* (www.tensyokubu.net/2019/01/21/black-company-award-2013/). Pada tahun 2016 terjadi kasus bunuh diri dari seorang pekerja di Perusahaan Dentsu bernama Takahashi Matsuri akibat jam kerja yang panjang dan *power harassment*

yang dialaminya di perusahaan. Setelah kematian Takahashi Matsuri, pada tahun 2016 Dentsu mendapat nominasi sebagai “*Most Evil Corporation of the Year*” yang diselenggarakan oleh *Black Corporation Award* (www.tensyokubu.net/2019/01/21/black-company-award-2016/).

Black Corporation Award merupakan sebuah komite independen yang terdiri dari para aktivis buruh, jurnalis, dosen universitas dan juga pekerja organisasi nirlaba POSSE. Komite tersebut menominasikan perusahaan yang mengeksploitasi tenaga kerjanya sebagai *burakku kigyō* sejak tahun 2013 hingga 2019. Beberapa perusahaan yang dinominasikan sebagai *burakku kigyō* oleh Komite *Black Corporation Award* dari tahun 2013 hingga 2019 antara lain adalah Perusahaan Watami, Perusahaan Yamada Denki, Perusahaan 7-Eleven, Perusahaan Dentsu, Perusahaan Hikkoshisha hingga Perusahaan Mitsubishi Electric.

Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang dalam *website* resminya tidak mendefinisikan *burakku kigyō*, tetapi memberikan karakteristik yang meliputi:

「労働者に対し極端な長時間労働やノルマを課す、賃金不払残業やパワーハラスメントが横行するなど企業全体のコンプライアンス意識が低い、
③ このような状況下で労働者に対し過度の選別を行う、などと言われています。」

“*Rōdō-sha ni taishi kyokutan'na chōjikan rōdō ya noruma o kasu, chinginfubara zangyō ya pawāharasumento ga ōkō suru nado kigyō zentai no konpuraiansu ishiki ga hikui, kono yōna jōkyō-ka de rōdō-sha ni taishi kado no senbetsu o okonau, nado to iwa rete imasu.*”
(www.check-roudou.mhlw.go.jp/sp/qa/roudousya/zenpan/q4.html).

Terjemahan :

“Memberlakukan jam kerja yang panjang dan beban kerja berlebih pada pekerja, lembur yang tidak dibayar, *power harrasment*, serta kesadaran akan kepatuhan perusahaan secara keseluruhan rendah dan tingkat *turnover* yang tinggi.”

「ブラック企業対策プロジェクト」 "*Burakku Kigyō Taisaku Projekuto*" (Proyek Penanggulangan Perusahaan Hitam) atau disingkat sebagai BKTP dalam situs resminya mengatakan bahwa, *burakku kigyō* telah menjadi masalah sosial di Jepang karena kerusakan yang diakibatkan oleh *burakku kigyō*

telah meluas ke masyarakat Jepang. *Burakku kigyō* dapat menyebabkan pekerjaannya mengalami depresi, sulit mengembangkan keterampilan dan rencana hidup jangka panjang, merampas hubungan kepercayaan antara tenaga kerja dan perusahaan, bunuh diri dan *karōushi*, serta menurunkan produktivitas hingga penurunan angka kelahiran karena panjangnya jam kerja (www.bktp.org/problem).

Burakku kigyō di Jepang telah menjadi masalah karena memberikan dampak buruk bagi pekerja seperti menyebabkan pekerja mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental bahkan menyebabkan kematian karena terlalu lama bekerja. Namun keberadaan atau eksistensi dari *burakku kigyō* belum banyak yang mengetahui terutama bagi orang luar Jepang. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi munculnya *burakku kigyō* hingga bagaimana karakteristik *burakku kigyō*. Pemerintah Jepang sendiri melakukan beberapa upaya dalam menghadapi *burakku kigyō* seperti mempublikasikan daftar *burakku kigyō*, menerapkan Undang-Undang Reformasi Gaya Kerja, hingga memberlakukan kebijakan *Friday Premium* untuk meminimalisir dampak yang diakibatkan oleh *burakku kigyō* terhadap para pekerja.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai *burakku kigyō* di Jepang dalam skripsi yang berjudul “Eksistensi *Burakku Kigyō* pada Perusahaan Jepang”.

1.2 Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian relevan yang terkait dengan topik skripsi ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lucytonia Hadi (2015) dari Universitas Brawijaya pada skripsi yang berjudul “*Karakteristik Black Company di Jepang yang Tercermin dalam Drama Black President Karya Sutradara Yoshihige Miyake, Keiichiro Shiraki dan Takahashi Komatsu*”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan teori *mise en scene* untuk menganalisis adegan dan dialog yang menunjukkan karakteristik *burakku kigyō* dalam Drama *Black President*. Hasil dari penelitian ini ditemukan tujuh karakteristik *burakku kigyō* di antaranya adalah bekerja lembur tanpa upah, memaksa karyawan membeli

produk milik perusahaan, terus mempekerjakan karyawan baru, terdapat slogan “bekerja sampai mati”, pelecehan seksual, perusahaan memiliki banyak afiliasi, serta rata-rata pekerja adalah anak muda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang *burakku kigyoyu* di Jepang dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menganalisis tentang eksistensi *burakku kigyoyu* pada perusahaan Jepang sedangkan, penelitian Lucytania menganalisis tentang karakteristik *burakku kigyoyu* pada Drama *Black President*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Dwi Astuti Prabowo (2015) dari Universitas Indonesia pada skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Sistem Manajemen Burakku Kigyo ditinjau dari Undang-Undang Ketenagakerjaan Jepang*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dari beberapa sistem manajemen *burakku kigyoyu* tidak sesuai dan melanggar Undang-Undang Ketenagakerjaan Jepang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang *burakku kigyoyu* di Jepang. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menganalisis tentang eksistensi *burakku kigyoyu* pada perusahaan Jepang sedangkan penelitian Yuli menganalisis tentang sistem manajemen *burakku kigyoyu* yang ditinjau dari Undang-Undang Ketenagakerjaan Jepang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ani Sari (2015) dari Universitas Indonesia pada tesis yang berjudul “*Munculnya Fenomena Penyebutan Black Company sebagai Salah Satu Dampak Perubahan Makna Bekerja di Masyarakat Jepang*”. Hasil dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa makna bekerja bagi pemuda telah berubah dan salah satu dampaknya adalah munculnya penyebutan *black company* di masyarakat Jepang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang *black company* atau *burakku kigyoyu* di Jepang. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah

menganalisis tentang eksistensi *burakku kigyō* pada perusahaan Jepang sedangkan penelitian Putri menganalisis tentang munculnya fenomena penyebutan *black company*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya *burakku kigyō*, perusahaan yang mengeksploitasi tenaga kerjanya di Jepang periode 2013 hingga 2019
2. Meningkatnya angka kematian akibat kerja berlebih di *burakku kigyō*.
3. Meningkatnya angka bunuh diri pekerja akibat stress pada saat bekerja di *burakku kigyō*.
4. Adanya perusahaan yang memberlakukan jam kerja yang panjang, upah yang rendah dan lembur kerja yang tidak dibayarkan sesuai undang-undang ketenagakerjaan.
5. Adanya pelecehan seksual dan *power harrasment* yang dialami pekerja di *burakku kigyō*.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan *burakku kigyō*, yaitu perusahaan yang mengeksploitasi tenaga kerjanya di Jepang periode 2013 hingga 2019.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi munculnya *burakku kigyō* di Jepang?
2. Bagaimanakah karakteristik dari *burakku kigyō*?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan Pemerintah Jepang dalam menghadapi *burakku kigyō*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Memaparkan dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya *burakku kigyō*.
2. Memaparkan dan menganalisis karakteristik dari *burakku kigyō*.
3. Memaparkan dan menganalisis upaya Pemerintah Jepang dalam menghadapi *burakku kigyō*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Perusahaan

Definisi perusahaan menurut Kansil (2001: 2) adalah setiap bentuk badan usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan didirikan, bekerja, serta berkedudukan dalam wilayah negara Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Swastha dan Sukotjo (2002: 12) mendefinisikan perusahaan sebagai suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan adalah suatu badan usaha yang melakukan kegiatan produksi secara tetap dan terus-menerus demi memperoleh keuntungan atau laba.

1.7.2 *Burakku Kigyō*

Menurut Konno Haruki (2015: 10), *burakku kigyō* diartikan sebagai 「違法な労働を強い、労働者の心身を危険にさらす企業。」 “*Ihōna rōdō o tsuyoi, rōdō-sha no shinshin o kiken'nisarasu kigyō*”, “Perusahaan yang memaksa tenaga kerja secara ilegal dan membahayakan kesehatan fisik dan mental pekerjanya”. Menurut *Burakku Kigyō Taisaku Purojekkuto* atau Proyek Penanggulangan Perusahaan Hitam dalam situs resminya definisi *burakku kigyō* adalah 「若者を大量に採用し、過重労働・違法労働によって使い潰し、次々と離職に追い

込む成長大企業」 “*Wakamono o tairyō ni saiyo shi, ka jūrōdō ihō rōdō ni yotte tsukai tsubushi, tsugitsugi to rishoku ni oikomu seichō dai kigyō*”, “Sebuah perusahaan berkembang yang mempekerjakan sejumlah besar anak muda, menguras tenaga mereka melalui kerja paksa dan mempekerjakan mereka secara ilegal, sehingga mendorong mereka untuk meninggalkan pekerjaan mereka satu demi satu”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *burakku kigyō* adalah perusahaan berkembang yang mengeksploitasi tenaga kerjanya terutama para pekerja muda dan menempatkan mereka dalam lingkungan kerja yang buruk sehingga menyebabkan pekerja mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental.

1.8 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Adapun pengertian dari metode analisis deskriptif menurut Sugiyono (2009: 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Selain itu, untuk mengumpulkan data dan penulisan menggunakan metode studi kepustakaan, karena sumber data utama yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun sumber berita dari internet. Menurut Sugiyono (2012: 291), studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Burakku Kigyō Nihon wo Kuitsubusu Youkai* dengan pengarang Konno Haruki.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk mata kuliah Nihon Bunka Shakai khususnya tentang budaya korporasi di Jepang, serta dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan dapat menambah wawasan mengenai *burakku kigyō* yang ada di Jepang terutama untuk para pekerja yang ingin bekerja di perusahaan Jepang sebagai langkah awal dalam menentukan lingkungan kerja yang diinginkan.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I, merupakan bab yang berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang memaparkan tentang gambaran pekerja di Jepang dan hak pekerja yang diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Jepang.

Bab III, merupakan bab yang membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya *burakku kigyō*, karakteristik *burakku kigyō*, dan upaya Pemerintah Jepang dalam menghadapi *burakku kigyō*.

Bab IV, berisi simpulan.